

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Peer Teaching Methods*

2.1.1 *Pengertian Peer Teaching Methods*

Sari, (2019:189) Salah satu metodologi yang dimaksudkan untuk membangun pemahaman siswa dapat menginterpretasikan substansi keilmuan dari materi yang diberikan melibatkan dua tahap: rekan (*peer*) dan mengajar (*teaching*). Pendekatan ini dikenal dengan metode pembelajaran *peer teaching*. Menurut Doganay dalam Rachmadanty, (2022:21) mendefinisikan *peer teaching* adalah suatu proses pembelajaran dimana seorang siswa terpelajar atau yang bisa dikatakan lebih berpengetahuan mengajarkan informasi atau keterampilan kepada siswa lain dalam kelas yang sama dengan dibimbing oleh seorang guru.

Loke dan Chow dalam Rachmadanty, (2022:24) mengemukakan bahwa siswa menunjukkan bahwa teman sebayanya memahami dan lebih akrab dengan tantangan belajar daripada guru, metode pembelajaran *peer teaching* lebih efektif daripada pengajaran oleh orang dewasa (guru). Sutarto et al., (2021:17) Belajar mengajar bersama teman sebaya adalah metodologi pembelajaran *peer teaching*. Dengan kata lain, siswa berfungsi sebagai guru atau sumber daya untuk teman-teman mereka. Ada kalanya siswa merasa penjelasan temannya lebih mudah diserap dan dipahami isinya.

Menurut Yusuf, (2019:36) mengemukakan bahwa Istilah "*peer teaching*" atau "teman sebaya" mengacu pada teknik mengajar dan belajar yang meminta bantuan seorang siswa yang terampil untuk mengajar siswa lain. Menurut Sari,

(2019:191) Dua tanda bahwa seorang siswa digunakan sebagai tutor sebaya yaitu kemampuan menyampaikan materi dalam pembelajaran dan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dalam materi pelajaran daripada teman sekelasnya.

Sholi Indriani, (2015:129) *Peer teaching* adalah metode pengajaran dimana siswa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai bertindak menjadi tutor bagi teman sekelas mereka yang memiliki kendala dalam menangkap penjelasan guru. Istilah "tutor" mengacu pada orang yang memimpin siswa melalui kegiatan tutorial. Mereka dapat membantu rekan-rekannya dalam belajar di kelas dengan menjadi tutor, yaitu siswa yang dipilih dan ditugaskan oleh guru. Selain dapat menjelaskan materi yang disampaikan kepada temannya, siswa yang dipilih oleh guru dari antara teman sebayanya lebih mampu memahami materi. Metode pembelajaran *peer teaching* diantisipasi untuk memberikan peran proaktif dan motivasi untuk mendorong siswa untuk mengikuti materi yang diberikan dengan serius. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran ini siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diberikan dan tidak mengalami banyak kesulitan di kemudian hari.

Permana & Araniri, (2020:259) Karena fakta bahwa siswa dapat berkontribusi terhadap betapa sulitnya peran guru dalam mengajar. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa khususnya dalam hal mendongkrak semangat belajar siswa. Pendampingan "*peer teaching*" memiliki manfaat yaitu saat pembelajaran terjadi, lingkungannya lebih santai dan "*peer teaching*" lebih efektif.

Sutarto et al., (2021:21) Karena bahasa yang sama, metode pembelajaran ini juga akan memudahkan dalam mencari ilmu (materi). Ungkapan “bahasa yang sama” dapat digunakan untuk mengartikan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti antar teman sebaya. Tidak demikian halnya ketika bercakap-cakap dengan pendidik yang harus memakai bahasa yang lebih baku serta formal. sehingga terkesan tegas dan membuat siswa menjadi takut sehingga enggan untuk menanyakan apakah ada masalah atau sesuatu yang tidak dimengerti. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sari, (2019:190) Karena penggunaan bahasa yang sama, *peer teaching methods* juga akan memudahkan melalui pencarian pengetahuan. Ungkapan “bahasa yang sama” artinya setara dengan yang digunakan oleh siswa lain, sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Ini tidak terjadi ketika siswa berinteraksi dengan pendidik yang memakai bahasa baku dan juga formal. Jika siswa menghadapi tantangan atau ada materi pembelajaran yang belum dikuasai, lingkungan belajar akan terlihat kaku, yang akan membuat siswa takut untuk bertanya.

Berdasarkan definisi diatas, *Peer Teaching Methods* ialah metode pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar yang dibimbing oleh teman sebaya dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas dengan mengubahnya menjadi peserta aktif, memberi mereka lebih banyak tanggung jawab. Siswa yang belum selesai atau kesulitan memahami isinya akan terinspirasi oleh teman yang menjelaskannya, selain itu bahasa temannya juga lebih mudah dipahami. Dengan bantuan teman sebaya yang berada di bawah pengawasan guru, metode ini juga mendorong siswa untuk aktif mencari informasi sendiri.

2.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Peer Teaching*

Menurut Rachmadanty, (2022:27) Kelebihan dan kekurangan *peer teaching methods* yaitu:

1. Kelebihan

- 1) Ranah afektif lebih meningkat, karena tutor dan siswa harus mandiri dan bertanggungjawab untuk penyesuaian satu sama lain. Hal ini memberikan kesempatan kepada tutor untuk melatih kesabaran dan tanggungjawab diri dalam melaksanakan suatu tugas dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Keterampilan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis yang lebih baik, karena baik tutor maupun siswa harus mampu menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang menantang.
- 3) Tingkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok
- 4) Meningkatkan jumlah interaksi sosial siswa selama belajar atau memperkuat ikatan di antara teman sekelas untuk menumbuhkan ikatan sosial yang lebih kuat.
- 5) Mengembangkan kemampuan komunikasi

2. Kekurangan

beberapa kelemahan *peer teaching methods* ialah:

- 1) Karena hanya berinteraksi dengan teman-temannya, siswa yang mendapat bantuan sering kali kurang serius dalam sehingga hasilnya tidak maksimal.
- 2) Menemukan tutor yang ideal untuk satu siswa atau sekelompok siswa untuk dibimbing dapat menjadi tantangan bagi guru.

- 3) Sulit bagi siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam tim jika mereka kurang memiliki keterampilan sosial.
- 4) Metodologi ini tidak akan berhasil jika tutor tidak memiliki pengetahuan dasar atau bakat untuk materi pelajaran.

Metode pembelajaran *peer teaching methods* mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Metode pembelajaran diharapkan setiap anggota kelompok tutor sebaya akan merasa lebih mudah dan fleksibel untuk mengkomunikasikan masalah yang mereka hadapi, mendorong siswa yang bersangkutan untuk menguasai materi secara menyeluruh. Agar siswa lebih tertarik untuk belajar dan mengajar, pendekatan pembelajaran *peer teaching* juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

2.1.3 Tujuan *Peer Teaching*

Menurut Yusuf, (2019:38) *Peer teaching* pada hakikatnya sama dengan program konseling yang berupaya membantu peserta didik yang lamban, sulit, dan tidak mampu belajar untuk memaksimalkan hasil belajar. Tujuan dari *peer teaching methods* adalah untuk membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Tujuan tutor sebaya antara lain sebagai berikut:

- 1) Berusaha menguasai materi yang relevan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan peserta didik berdasarkan isi modul.
- 2) Untuk membangun bakat dan kompetensi siswa dalam memecahkan masalah dan melewati rintangan sehingga mereka dapat memimpin diri mereka.

- 3) Membangun kapasitas peserta didik untuk belajar secara mandiri pada setiap modul yang dipelajari.

Mencermati gambaran diatas dapat diringkas bahwa tujuan *peer teaching methods* dapat mendorong serta dapat membantu seorang individu dalam belajar, yang akan memungkinkan metode pembelajaran tutor sebaya paling tepat dengan kebutuhan peserta didik serta membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya bisa mengubah siswa untuk dapat belajar mandiri sehingga tidak perlu bergantung pada pendidik. Metode *Peer teaching* melibatkan siswa secara efektif sedangkan pendidik hanyalah fasilitator.

2.1.4 Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Peer Teaching Methods*

Menurut Ngalimun (2017:68-69) Berikut langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Peer Teaching Methods* antara lain:

1. Persiapan simulasi
 - 1) Seorang tutor dipilih oleh guru dan tutor memainkan peran dengan materi yang sudah ditentukan.
 - 2) pendidik memberikan kesempatan kepada siswa (*tutee*) untuk mengajukan pertanyaan, terutama dari kelompok simulasi.
2. Pelaksanaan simulasi
 - 1) Tutor memerankan simulasi.
 - 2) *Tutee* mengikuti dengan seksama.
 - 3) Guru membantu tutor ketika membutuhkannya.

4) Simulasi diakhiri pada titik puncak. Hal ini dimaksudkan untuk menuangkan pemikiran kritis ketika *tutee* memecahkan masalah dalam situasi simulasi.

3. Penutup

1) Mengadakan diskusi tentang simulasi dan unsur-unsur dalam kegiatan simulasi yang dilakukan. Sangat penting untuk guru dalam memberikan dukungan kepada pemeran simulasi/tutor dengan kemampuan guru dalam mengkritisi dan merespons proses pelaksanaan simulasi yang digunakan oleh *tutee*.

2) Membuat simpulan.

Dalam hal ini maka terdapat tiga langkah dalam pelaksanaan metode pembelajaran *peer teaching methods* diantaranya persiapan simulasi, pelaksanaan simulasi, dan penutup. Dimana pada tahap-tahap tersebut tersusun secara sistematis bagaimana simulasi pelaksanaan *peer teaching methods* didalam kelas yang akan diperankan/disimulasikan oleh tutor. Dimulai dari guru memilih siswa untuk dijadikan tutor bagi teman-temannya, dan sampai pada tahap pelaksanaan simulasi hingga penutup. Dengan demikian sangat diperlukan kerjasama antara guru dengan siswa serta kerjasama antar sesama siswa guna tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

2.2 Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Insentif seseorang untuk bertindak dengan cara yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan ialah definisi motivasi. Kekuatan pendorong dalam

bentuk motivasi dapat ditemukan pada setiap orang dan tujuan ini tidak harus selalu berupa pencapaian. Dapat pula ditemukan dalam rutinitas sehari-hari, termasuk makan, olahraga, serta berpartisipasi dalam melakukan rutinitas yang lain. Motivasi belajar merupakan sikap yang dimiliki siswa terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh berbagai perilaku dan faktor.

Segala sesuatu yang dimaksudkan untuk membangkitkan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan menjadi lebih aktif untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran ialah definisi Motivasi belajar. Sedangkan Armstrong dalam Priansa Juni, (2017:110) berpendapat bahwa motivasi ialah mendorong kita berperilaku dengan cara yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Vroom dalam Priansa Juni, (2017:111) menyatakan bahwa memotivasi orang untuk terlibat dalam berbagai jenis perilaku yang diinginkan disebut sebagai motivasi.

Menurut Oktiani, (2017:219) Dorongan atau semangat untuk melakukan sesuatu dikenal sebagai motivasi. Ungkapan "motivasi" digambarkan sebagai keadaan dalam karakter individu yang mendorong keinginan individu untuk mengambil bagian dalam cara berperilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor pendorong aktivitas seseorang untuk mencari kepuasan diri adalah motivasi internalnya. Sidik & Sobandi, (2018:193) mengemukakan bahwa dengan bantuan dorongan dan kebutuhan belajar membuat siswa merasa bahwa belajar itu perlu dan siswa yang bersemangat untuk belajar memiliki motivasi untuk melakukannya akan sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan.

Menurut Oktiani, (2017:218) Perlu adanya motivasi dalam kegiatan pendidikan untuk membangkitkan semangat dan dorongan belajar siswa. Siswa dapat langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran jika mereka termotivasi. Sehingga terdapat kemudahan bagi siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Dikatakan bahwa motivasi dalam kegiatan belajar mengacu pada setiap dorongan terhadap siswa yang dapat menghasilkan, memastikan, mengikuti, dan memberikan arahan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Permana dkk.,(2020:16) Kategori-kategori berikut dapat diterapkan pada indikator motivasi belajar antara lain: 1) Terdapat tujuan dan keinginan untuk berhasil, 2) Terdapat motivasi dan kebutuhan untuk belajar, 3) Terdapat tujuan atau rencana untuk masa depan, 4) Terdapat apresiasi terhadap pembelajaran, 5) Terdapat kegiatan pembelajaran yang menarik, dan 6) Adanya iklim belajar yang membantu yang memungkinkan siswa belajar dengan efektif.

Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas cenderung beralasan bahwa motivasi ialah dorongan dalam diri seseorang dengan kekuatan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Untuk situasi ini, sangat penting bagi siswa agar termotivasi untuk belajar karena ini akan membantu mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar serta memberi mereka arahan. Dalam bentuknya yang paling sederhana, motivasi adalah upaya yang disengaja untuk mempengaruhi, membimbing, dan mempertahankan perilaku seseorang sedemikian rupa sehingga terdorong untuk bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Faktor-

faktor yang mempengaruhi perilaku individu dan kekuatan serta arah perilaku itu semuanya adalah aspek motivasi.

2.2.2 Sumber motivasi peserta didik

Menurut Priansa Juni, (2017:112) Ada dua jenis teori motivasi yang sering digunakan untuk menjelaskan sumber-sumber motivasi siswa sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Setiap siswa memiliki keinginan dan kekuatan dalam bertindak, maka daripada itu motivasi adalah istilah untuk proses berpikir yang menjadi berfungsi dengan tidak adanya dorongan eksternal. Akibatnya, motivasi intrinsik juga digambarkan sebagai jenis motivasi yang mendorong dimulainya kegiatan, dipertahankan berdasarkan motivasi internal, dan tidak dapat disangkal terkait dengan kegiatan belajar. Faktor individu yang dapat memacu seseorang untuk bertindak antara lain:

- 1) Minat: Siswa dipacu agar termotivasi untuk belajar sesuai dengan kecenderungannya.
 - 2) Pandangan positif: Siswa memiliki kecenderungan positif akan melakukan segala upaya untuk menyelesaikan tugas seefisien mungkin.
 - 3) Kebutuhan : Siswa memiliki kebutuhan tertentu dan akan berusaha untuk menyelesaikan setiap aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.
- Setiap siswa pada hakikatnya memiliki motivasi.

2. Motivasi Eksternal (Stimulasi dari luar peserta didik)

Motivasi aktif yang muncul dari sumber eksternal disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang aktivitasnya dibangkitkan oleh

kekuatan luar yang tidak berhubungan dengan individu. Pengaruh ekstra siswa ini, seperti ajakan, arahan, dan tekanan dari individu lain untuk membuat peserta didik berkeinginan yang kemudian harus ditindaklanjuti dengan melakukan sesuatu, seperti keinginan untuk belajar, sehingga menghasilkan perkembangan motivasi ekstrinsik ini.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi yang membuat siswa menyelesaikan aktivitas belajar dapat muncul dari internal dan juga eksternal dari dirinya. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat dua sumber motivasi peserta didik antara lain motivasi intrinsik yaitu motivasi dari dalam diri individu itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang dari luar individu itu sendiri. Bagi siswa yang berjiwa lemah, misalnya kurangnya rasa ingin tahu dalam kegiatan belajar, artinya siswa tersebut harus diberi kekuatan dari luar (motivasi ekstrinsik) dan sebaliknya.

2.2.3 Fungsi Motivasi Peserta didik

Menurut Priansa Juni, (2017:113) mengemukakan bahwa tujuan dan motivasi saling terkait erat, oleh karena itu faktor motivasi hadir dalam setiap aktivitas yang dilakukan siswa.

Ada empat tujuan motivasi bagi siswa, sebagai berikut:

1. Mendorong tindakan semangat

Siswa yang antusias mengambil tindakan dengan kata lain, motivasi adalah apa yang mendorong siswa maju dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

2. Memilih tindakan yang tepat

Motivasi bertindak sebagai faktor penentu ketika memutuskan tindakan yang harus dilakukan untuk menggerakkan siswa lebih dekat ke tujuan yang harus mereka capai.

3. Memutuskan tindakan

Setelah mengecualikan tindakan atau tugas-tugas yang tidak perlu yang harus dilakukan siswa untuk menyelesaikan tujuan mereka agar berhasil.

4. Mendorong kesuksesan pencapaian prestasi

Siswa termotivasi untuk melakukan segala sesuatu. Motivasi memicu dorongan untuk sukses.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor motivasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu ada empat tujuan diantaranya mendorong tindakan semangat, memilih tindakan yang tepat, memutuskan tindakan, dan mendorong kesuksesan pencapaian prestasi. Sehingga Akan lebih mudah bagi siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk belajar lebih giat terhadap aktivitas pembelajaran dan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan masalah belajar.

2.3 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

2.3.1 Pengertian

Menurut Juraidah & Hartoyo, (2022:107) Profil pelajar pancasila merupakan inovasi pendidikan nasional untuk menaikkan standar pengajaran dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan. Profil pelajar pancasila ialah salah satu inisiatif yang berfokus pada pengembangan karakter untuk meningkatkan

standar pendidikan di Indonesia. Memungkinkan siswa untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari ke lingkungan mereka pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Juraidah & Hartoyo, (2022:111) Upaya peningkatan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dipilih untuk membuka pintu bagi siswa untuk memberikan kesempatan dalam memanfaatkan kompetensi sebagai metode untuk mengembangkan kepribadian mereka. Sedangkan menurut Halidjah & Hartoyo, (2022:7845) Profil ideal yang diharapkan muncul dan diakui dalam diri pelajar pancasila dengan menggunakan enam kapasitas sebagai sudut pandang kunci merupakan pengertian dari profil pelajar pancasila. Keenam dimensi tersebut saling terkait dan saling mendukung, oleh karena itu, diperlukan pengembangan secara bersamaan dari keenam dimensi tersebut guna mewujudkan profil pelajar pancasila seutuhnya.

Irawati dkk., (2022:1288) Kemampuan dan kepribadian yang dikembangkan pada setiap siswa, supaya dijadikan sebagai pedoman metode pendidikan untuk perencanaan dan orientasi siswa, khususnya terhadap pengembangan keenam dimensi profil pelajar pancasila secara keseluruhan dan menyeluruh dijelaskan dalam profil pelajar pancasila, yaitu antara lain: 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa salah satu upaya untuk membentuk profil pelajar berkepribadian pancasila yaitu dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Peserta didik dapat

berpartisipasi secara efektif dalam mengatur pembelajaran, memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan mentalitas yang penting untuk menangani proyek pada waktu tertentu, mempraktikkan prosedur berpikir kritis dalam bermacam-macam konteks dalam pembelajaran, tanggungjawab dan kepedulian terhadap lingkungan mereka sebagai hasil belajar, dan menghargai proses belajar.

2.3.2 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menurut Irawati dkk., (2022:1230) menyatakan bahwa terdapat faktor menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila memperhatikan sikap dan perilaku siswa dilihat dari identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia, serta kemampuan kognitifnya. Keenam dimensi dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yaitu sebagai berikut;

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Menurut Undang-Undang Sisdiknas, peserta didik Indonesia harus memiliki akhlak yang tinggi, beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa (YME). Aspek ini sejalan dengan standar agama yang dibingkai dalam kepribadian sekolah, dimana kurikulumnya membahas bagaimana setiap individu berinteraksi dengan Tuhan, orang lain, dan alam semesta.

2. Berkebinekaan Global.

Dalam konteks ini, keragaman mengacu pada keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar pancasila tentang kehadiran diri, kelompok, budaya, dan pengaturan lingkungan dan dunia. Kebhinekaan global melalui kerangka kebangsaan menumbuhkan tumbuhnya sentimen kebangsaan seperti cinta tanah

air sebagai bentuk nasionalisme, persatuan, kebanggaan akan keberagaman dan pemahaman akan jati diri bangsa.

3. Bergotong Royong

Pelajar di Indonesia mampu bekerjasama, yaitu melakukan tugas secara kooperatif satu sama lain sehingga tugas tersebut dapat diselesaikan dengan cepat, mudah, dan ringan. Kemampuan tersebut bergantung pada berbagai karakteristik, antara lain kemampuan menghargai kesetaraan, melindungi orang lain, solid, mindful, dan liberal. Pada prinsip demokrasi pancasila, kompetensi ini juga dibangun. Kemampuan Pelajar Indonesia untuk bekerjasama satu sama lain menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

4. Mandiri

Pelajar yang memiliki dorongan untuk memperbaiki diri dan prestasinya dengan mengakui batasannya sendiri serta keadaan yang dihadapinya, dan bertanggungjawab atas siklus dan hasilnya adalah maksud dari pelajar Indonesia yang mandiri. Pelajar Indonesia dapat dengan mudah menentukan tujuan dan pencapaian pengembangan diri, mengembangkan tindakan yang cerdas untuk mencapainya, pantang menyerah dan aktif dalam memahami rencana ini, dan menindaklanjuti keinginan dan dorongan mereka sendiri tanpa merasa terkekang karena permintaan atau ketegangan dari orang lain.

5. Bernalar Kritis

Penalaran kritis dipraktikkan oleh pelajar Indonesia saat mereka berusaha untuk tumbuh sebagai individu dan mengatasi hambatan. Pelajar Indonesia yang

berpikir kritis mempertimbangkan banyak faktor berdasarkan bukti dan fakta yang relevan untuk membantu mereka mencapai keputusan terbaik.

6. Kreatif

Untuk berkembang menjadi insan kreatif, pelajar Indonesia perlu didorong untuk menggunakan proses berpikir kreatifnya secara maksimal oleh keluarga, guru dan sekolah. Pelajar Indonesia terlibat dalam pengembangan kreativitasnya untuk mengekspresikan diri, tumbuh sebagai individu, dan menghadapi berbagai masalah, termasuk dunia yang berubah dengan cepat, masa depan yang bebas, dan mengatasi segala rintangan. Pelajar yang kreatif memiliki ketangkasan mental untuk mempertimbangkan pilihan yang berbeda untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat enam kemampuan yang dijabarkan sebagai dimensi penting dalam profil pelajar pancasila. Karena keenam dimensi tersebut saling terkait dan saling mendukung, maka upaya untuk memahami profil pelajar pancasila secara menyeluruh perlu mengembangkan keenam aspek tersebut sekaligus, tidak secara progresif. Guru tidak boleh hanya berkonsentrasi pada satu atau dua dimensi karena mereka perlu berkembang bersama. Pertumbuhan aspek-aspek lainnya akan terhambat jika salah satunya diabaikan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Temuan
1.	Yusuf (2019)	Penerapan metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran al-quran hadist di MTs wathoniyah islamiyah titiwangi lampung selatan.	Pertanyaan yang diajukan melalui prosedur kajian, yaitu apakah metode <i>peer teaching</i> dapat meningkatkan hasil belajar hadits dan Al-Qur'an, harus dilihat lebih jauh. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana siswa kelas VII di Mts. Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Lampung Selatan menggunakan strategi pembelajaran <i>peer teaching</i> untuk meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Penelitian menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Pendekatan tutor sebaya akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Lampung Selatan. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar Siklus I, II, dan III yang menunjukkan tingkat ketuntasan masing-masing sebesar 38,89, 44,82%, dan 82,75% (13 siswa menyelesaikan Siklus I, 24 siswa menyelesaikan Siklus II, dan 7 siswa menyelesaikan Siklus III).
2.	Permana (2020)	Penerapan metode <i>peer teaching</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah atas	Metodologi yang digunakan dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa penegasan status profesional guru sebagai pendidik adalah satu-satunya faktor yang paling signifikan dalam motivasi siswa untuk belajar, sementara kegagalan guru untuk menghormati privasi

			<p>mereka sendiri sebagai pendidik adalah satu-satunya faktor yang paling signifikan dalam menurunkan motivasi siswa. <i>Peer teaching</i> membantu membangun hubungan antar siswa yang lebih kuat, menanamkan sikap peduli terhadap siswa lain, menumbuhkan rasa keakraban antar siswa, memberikan pelayanan yang luar biasa di luar kelas, menghargai kemampuan pemahaman siswa lain, dan mengembangkan sikap anti kelemahan terhadap perbedaan orang lain.</p>
3.	Mufidah (2023)	Pengaruh metode <i>peer teaching</i> terhadap hasil belajar pendidikan pancasila	<p>Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dan seberapa besar pengaruh metode <i>peer teaching</i> terhadap kemampuan belajar siswa kelas IV B di SDN Sugihwaras. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan pancasila mempengaruhi prestasi akademik siswa kelas IV B yang menempuh kurikulum mandiri. Pemanfaatan <i>peer teaching</i> sebagai salah satu pendekatan modernisasi pendidikan pancasila dapat dikatakan telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B. Menurut hasil menjawab pertanyaan, siswa yang menggunakan strategi <i>peer teaching</i> untuk memperoleh pendidikan Pancasila memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pengajaran gaya teman sebaya ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi akademik saat pembelajaran siswa yang pasif berubah menjadi aktif.</p>

Berdasarkan tinjauan dari penelitian yang relevan di atas, penelitian dengan judul “Implementasi metode pembelajaran *peer teaching methods* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo” ini bukan merupakan hasil dari plagiasi dari penelitian-penelitian lain.

Penelitian yang relevan di atas merupakan penelitian dengan membahas tema yang sama dengan peneliti, yakni penerapan metode pembelajaran *peer teaching methods*. Namun perlu diketahui bahwa penelitian ini tidak sama latar belakang, variabel, waktu dan lokasi penelitiannya. Penelitian diatas cenderung dengan variabel hasil belajar siswa.

Perbedaan utama dari penelitian terdahulu ialah terletak pada variabel proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan dari penelitian pertama adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian kedua, lebih berfokus pada peningkatan minat siswa terhadap topik tersebut. Penelitian ketiga, akan ditentukan apakah dan sejauh mana pendekatan *peer teaching* mempengaruhi peningkatan tingkat prestasi siswa.

Penggunaan metodologi pembelajaran *peer teaching* dan motivasi belajar siswa yang ditekankan dalam penelitian ini. Upaya mengangkat visibilitas proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain di bidangnya.

